

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang tidak bisa dipisahkan dari syariat Islam. Pendidikan juga merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan salah satu tujuan syari'at Islam yang lima (*Maqāṣid as-syarī'ah*), yaitu *hifzu al-'Aql* (menjaga akal). Selain itu Islam memosisikan orang beriman dan berilmu (terdidik) sebagai faktor penting untuk meningkatkan kualitas dan derajat seseorang (QS. *al-Mujādalah*: 11).

Dalam konsep pendidikan Islam, proses pendidikan manusia merupakan hal yang sangat utama. Karena itu, Ahmad Rasyidi dalam kitabnya *Huqūq al-Insān: Dirāsah muqāranah fī an-Nazāriyyāt wa at-Taṭbīq*, mengatakan; bahwa belajar (menuntut ilmu) tidak hanya merupakan hak asasi manusia, tetapi juga merupakan tuntutan dan kewajiban syari'at (*Farīdah as-Syar'īyah*).¹ Hal ini juga dikemukakan oleh Abdul Gina Abūd dalam kitabnya *Fī at-Tarbīyah al-Islāmīyah*; bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban personal (*farḍu 'aini*) bagi setiap muslim sesuai dengan perintah al-Qur'an dan hadis.²

Pernyataan (*statement*) tersebut sangat relevan dengan ayat dan hadis Nabi saw yang memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu baik secara tersurat maupun yang tersirat. Dengan ilmu itulah manusia dapat meraih posisi yang lebih mulia baik di hadapan Allah maupun

¹ Ahmad Rasyidi, *Huqūq al-Insān: Dirāsah muqāranah fī an-Nazāriyyāt wa at-Taṭbīq*, edisi pertama, (Kairo: Maktabah as-Syurūq ad-Dauliyah, 2003), hlm. 97.

² Abdul Gina Abud, *Fī at-Tarbīyah al-Islāmīyah*, cetakan pertama, (Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1977), hlm. 117.

manusia. Allah swt. berfirman:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ (المجادلة: 11)

“Allah (akan) mengangkat orang-orang yang berilmu di antara kamu sekalian dan orang-orang yang menuntut ilmu beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu sekalian lakukan.”³ (QS. Al-Mujādalah: 11)

Dalam hadis Nabi juga banyak dijumpai perintah untuk menuntut ilmu, antara lain hadis riwayat Imam al-Baihaqi dan al-Ṭabrāni, sebagai berikut:

عَنْ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ
عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.⁴

“Dari Anas bin Mālik, dari Nabi saw bersabda: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (H.R. Imam al-Baihaqi, al-Ṭabrāni dan lainnya)

Ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa belajar merupakan bagian dari perintah agama. Oleh sebab itu, proses pendidikan dalam Islam hendaknya dijalankan berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, *as-Sunnah*, contoh serta informasi shahih (valid) yang berasal dari para sahabat, ulama, filosof, dan cendikiawan Muslim. Sebab pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk konkrit pengamalan ajaran Islam. Karena itu, seluruh komponen yang terdapat

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hlm. 910-911.

⁴ At-Ṭabrāni, *Sunan at-Ṭabrāni*, nomor hadis 22, dan Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqī*, nomor hadis 1613, dalam aplikasi *al-Maktabah as-Syāmilah*, edisi, 2. Agustus, 2007.

dalam pendidikan Islam-pun harus dibangun di atas pondasi Islam, termasuk dalam menentukan nilai-nilai dasar pendidikan.⁵

Karena pendidikan merupakan bagian integral dari syariat Islam, para pakar pendidikan Islam banyak memberikan definisi Pendidikan Islam baik secara etimologi maupun terminologi serta penjelasan tentang berbagai aspek baik yang terkait dengan sumber, asas, hingga tujuan yang ingin diraih oleh Pendidikan Islam itu sendiri.

Dengan melakukan abstraksi terhadap beberapa teori tentang definisi pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses bimbingan dan pembinaan yang diberikan semaksimal mungkin kepada seseorang melalui ajaran Islam agar orang tersebut tumbuh dan berkembang sesuai tujuan yang diharapkan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.⁶

Dari semua definisi yang dikemukakan tersebut, terlihat jelas bahwa proses pendidikan dalam Islam memberikan perhatian secara memadai terhadap eksistensi manusia. Dalam pendidikan Islam, manusia diperlakukan sebagai makhluk yang memiliki unsur jiwa dan raga. Ia memiliki organ-organ kognitif (hati), intelek (akal) dan kemampuan-kemampuan fisik. Organ-organ inilah yang diarahkan dan dibimbing sehingga menjadi pribadi yang utuh. Menurut Yusuf Ali bahwa pendidikan Islam harus dapat memenuhi tiga kebutuhan dasar

⁵ Sarjono, Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. II, No. 2, 2005, hlm. 138.

⁶ Tujuan jangka pendek pendidikan Islam menurut para pakar adalah berupa tercapainya pengembangan potensi diri anak didik dalam segala aspek melalui proses pembelajaran yang maksimal. Tujuan jangka panjangnya adalah terbentuknya kepribadian Muslim yang paripurna agar anak didik dapat memfungsikan dirinya secara individual dan sosial demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

manusia yaitu kebutuhan spiritual, kebutuhan psikologis/intelektual dan kebutuhan fisik/biologis.⁷

Usaha untuk memenuhi tiga kebutuhan di atas menjadi pertimbangan utama proses Pendidikan Islam, khususnya dalam menentukan nilai-nilai dasar yang akan diinternalisasikan dan dikembangkan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan karena salah satu fungsi pendidikan adalah mengembangkan nilai-nilai dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Islam, nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai Islam.⁸

Proses pendidikan Islam pada akhirnya berusaha mencapai ketiga tujuan antara di atas secara terpadu dan terarah, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan paripurna dari pendidikan Islam, yaitu: pengabdian dan kepasrahan secara mutlak kepada Allah (QS. Az-Zāriyāt: 56). Para pakar pendidikan menyebut pengabdian tersebut dengan istilah insan kamil atau manusia sejati.⁹

Sebagai suatu proses bimbingan dan pembinaan, pendidikan Islam mensyaratkan adanya suatu lingkungan pendidikan. Para ahli sepakat bahwa terdapat catur pusat lingkungan pendidikan yang utama, yaitu keluarga, sekolah (perputakaan dan laboratorium), masyarakat, dan tempat ibadah (masjid). Catur pusat lingkungan pendidikan ini merupakan satu kesatuan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan pada salah satu dari keempat lingkungan tersebut.

Proses pendidikan Islam di dalam lingkungan masyarakat

⁷ Sarjono, Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam..., hlm. 135.

⁸ *Ibid.*, hlm. 135-136.

⁹ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, cetakan pertama 2006, hlm. 50-51.

umunya bersifat nonformal, melalui lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial yang tidak terlalu mengikat secara formal. Di zaman Rasulullah saw, proses bimbingan dilakukan melalui lingkungan keluarga, dengan melakukan kunjungan ke tiap keluarga. Proses pendidikan melalui jalur di luar lingkungan keluarga baru dilaksanakan setelah syiar Islam semakin meluas.¹⁰ Mislanya menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, mendirikan pusat pembelajaran (*Bait al-Arqam*), dan mengajarkan masyarakat secara terang-terangan (*jahriyah ad-Da'wah*).

Karena hadis merupakan dasar dan sumber pokok pendidikan Islam setelah al-Qur'an, maka secara epistemologi, hadis mempunyai dua fungsi, yaitu; menjelaskan dan merincikan sistem pendidikan Islam dalam al-Qur'an yang umumnya masih global, dan menetapkan hal-hal yang tidak dijelaskan di dalam al-Qur'an. Dengan demikian, praktek pendidikan atau pembelajaran yang dijalankan oleh Nabi Muhammad saw menjadi dinamis sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.¹¹

Jadi, menetapkan al-Qur'an dan *as-sunnah* sebagai landasan epistemologi Pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai kebenaran yang bersifat transedental-imaniah semata, tetapi, juga secara nalar serta dapat dibuktikan secara empirik dalam sejarah atau pengalaman manusia. Demikian juga dengan hadis atau *as-sunnah*, yang secara umum difahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, cita-cita dan sifat-sifat Nabi,¹² sebagai dasar kedua bagi

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 77-78.

¹¹ Sarjono, Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam..., hlm. 138.

¹² Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqdi Fi 'Ulūm al-Hadīṣ*, (Beirut: Dār Al Fikr, 1997), hlm. 26-27. Lihat juga: Mahmud at-Ṭahhān, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīṣ*, tanpa

pendidikan Islam. Kepribadian Nabi Muhammad saw merupakan *uswah hasanah*,¹³ sebab prilakunya senantiasa terkontrol oleh wahyu ilahi.¹⁴ Oleh sebab itu mencontoh beliau dalam segala aspek-termasuk dalam persoalan pendidikan merupakan keharusan bagi setiap Muslim.

Hal ini tidak hanya diakui oleh kalangan Muslim, namun juga di kalangan pemikir dan tokoh non Muslim baik di Timur maupun Barat. Salah satunya adalah Robert L. Gullick Jr. dalam bukunya; *Muhammad The Educator*, menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw merupakan seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Nabi Muhammad saw sungguh telah melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo yang tidak tertandingi. Hanya konsep pendidikan yang paling dangkallah yang berani menolak keabsahan meletakkan Nabi Muhammad saw di antara pendidik-pendidik besar sepanjang masa. Karena dari sudut pragmatis, seorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara pendidik.¹⁵

Salah satu buktitnya adalah keragaman strategi pembelajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw kepada peserta didiknya. Keragaman strategi yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, pertimbangan situasi, kondisi, berat dan ringannya materi, bahkan juga aspek psikologis mereka. Keragaman strategi beliau diimplementasikan dalam berbagai

penerbit dan tanpa tahun, hlm. 14., dan Mustafa as-Sibā'i, *As-Sunnah wa Makānatuhā fi at-Tasyrī' al-Islāmī*, (Beirut: Al Maktabah al Islāmī, cetakan kedua, 1978), hlm. 47.

¹³ QS. Al-Ahzab, ayat: 21.

¹⁴ QS. An-Najm, ayat: 3-4.

¹⁵ Fahmi Lukman, Menuju Sistem Pendidikan Islam, dalam *Ta'dib; Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2 Nomor 2, Agustus 2002*, hlm. 153.

metode pembelajaran, antara lain dengan metode bertanya untuk mendapatkan *a persepsi* sebelum beliau menyampaikan obyek ilmu dan informasi kepada para sahabat, dan juga untuk meluruskan persepsi yang keliru di kalangan para sahabat. Hal tersebut bisa dilihat ketika Rasulullah saw mengajarkan sahabatnya tentang hakekat orang pailit atau bangkrut. Rasulullah saw bertanya kepada para sahabat; *atadrūna man al-muflis* (tahukah kamu siapa orang yang bangkrut itu?), pertanyaan tersebut direspon oleh para sahabat sesuai dengan perspektif mereka masing-masing. Kemudian Rasulullah saw meluruskan dan memberikan jawaban yang benar.

Dari kisah tersebut, Nabi Muhammad saw secara aplikatif telah menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Hal ini tidak lepas dari pertimbangan situasi, kondisi dan aspek psikologis para sahabat pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga ilmu yang diajarkan lebih mudah difahami dan dikuasai oleh para sahabat beliau yang *nota bene* merupakan murid-murid beliau.

Strategi pembelajaran interaktif Nabi Muhammad saw yang diimplementasikan dengan metode bertanya tidak hanya dilakukan secara *top-down*, tetapi juga dengan merespon atau menjawab pertanyaan dari peserta didik (sahabat) beliau. Suatu ketika beliau ditanya oleh beberapa sahabat, Wahai Rasulullah perbuatan apakah yang paling afdhal (utama)?, Nabi menjawab dengan beragam jawaban, antara lain; shalat pada waktunya (*as-Ṣalāh ‘ala waqtihā*), berbakti kepada orang tua (*birru al-wālidain*), dan lain sebagainya. Keragaman jawaban Nabi tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan penanya serta mempertimbangkan aspek psikologis mereka. Hal ini sangat efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicanangkan.

Dari penjelasan dan contoh di atas, perlu penulis tegaskan bahwa, berbicara tentang keragaman strategi pembelajaran Nabi, secara otomatis juga dibahas tentang keragaman metode pembelajaran beliau. Karena metode merupakan bentuk konkrit dan implemmentasi dari suatu strategi. Dalam ungkapan yang lebih tegas dapat dikatakan bahwa, suatu strategi pembelajaran tidak bermakna apa-apa jika tidak dikonkritkan atau dimplementasikan dalam bentuk metode pembelajaran. Oleh sebab itu, kedua hal tersebut (strategi dan metode pembelajaran) diuraikan dalam disertasi ini secara memadai.

Keragaman strategi dan metode pembelajaran Nabi Muhaad saw merupakan dua hal yang patut dicontoh dan diaplikasikan di lembaga pendidikan baik formal maupun informal - terlebih lagi di lembaga pendidikan Islam. Karena menurut Suharsimi Arikunto, strategi pembelajaran memiliki tujuan untuk menjadikan setiap unsur pendidikan dapat bekerja dengan tertib untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁶ Hal yang sama juga dikemukakan oleh an-Nahlawi, bahwa seorang pendidik dalam mengantarkan kesuksesan atau keberhasilan bagi peserta didiknya harus menerapkan beberapa prinsip, antara lain adalah kemampuan guru untuk menggunakan berbagai strategi mengajar secara bervariasi yang disesuaikan dengan materi pelajaran, keadaan peserta didik, maupun situasi saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁷

Strategi pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu komponen penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Meminjam

¹⁶ Junaidah, Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam, *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Mei 2015., hlm. 121.

¹⁷ Safrudin Aziz, Kompetensi Spiritual Guru Paud Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Tadris*, Volume 12, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 66-67.

istilah Fuad Hassan (1996), urgensi strategi pembelajaran yang bervariasi dapat dilihat dari berbagai aspek, Pertama: **Aspek Ideologis**, setiap manusia yang dilahirkan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, meningkatkan pengetahuan, dan menambah keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan akal dan biologisnya. Hal ini selaras dengan sabda Nabi yang menyatakan; “*Balligh an-Nās ‘alā Qadri ‘Uqulihim*” (sampaikanlah kepada orang lain sesuai dengan kemampuan intelektual mereka). Kedua: **Aspek Teknologis**, ragam strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Sebab perkembangan teknologi memiliki hubungan yang sangat erat untuk menyesuaikan dan menentukan suatu bentuk strategi pembelajaran yang paling relevan. Ketiga: **Aspek Psikologis dan Pedagogis**, karena sejalan dengan kompleksitas ilmu pengetahuan yang tidak mungkin dapat diajarkan seluruhnya dengan satu bentuk strategi. Pendidik harus mengajar dengan strategi belajar yang sesuai dengan materi, kondisi dan zamannya.¹⁸

Praktek pembelajaran dengan keragaman strategi sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, sangat penting untuk diterapkan saat ini. Karena strategi pembelajaran yang diterapkan lembaga formal maupun informal saat ini, belum mampu menjadikan semua peserta didik dapat menguasai kompetensi minimal yang telah ditetapkan, terutama mereka yang berkemampuan khusus, karena belum memperoleh layanan pembelajaran yang optimal. Salah satu faktornya adalah, model pembelajaran yang dikembangkan masih belum peduli dan belum mampu mengapresiasi serta mengakomodasi

¹⁸ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 235-237.

perbedaan-perbedaan individual siswa,¹⁹ baik dari aspek usia, intelektual (IQ), kondisi dan sosio geografis mereka, dan lain nya.

Bahkan Dwi Nugroho Hidayanto (1998) dalam hasil penelitiannya, menemukan fenomena rendahnya mutu pembelajaran disebabkan oleh sikap spekulatif dan intuitif guru dalam memilih strategi dan metode pembelajaran. Menurutnya, peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan tentang merancang strategi dan metode pembelajaran.²⁰

Secara empirik, Citra Putri Sari, dkk., dalam penelitiannya di sebuah pesantren menemukan kurangnya variasi strategi yang digunakan oleh para guru (ustadz) di madrasah atau pesantren tersebut. Ibarat gunung es, hal ini sesungguhnya tidak hanya terjadi di pesantren tersebut, tetapi juga terjadi di banyak pesantren yang *nota bene* merupakan lembaga pendidikan Islam. Karena kurang bervariasinya strategi yang diterapkan, berdampak pada minimnya metode yang terimplementasikan. Menurutnya, metode ceramah banyak mendominasi dunia pesantren termasuk pesantren tempat penulis melakukan penelitian.²¹

Atas dasar itulah, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengkaji macam-macam strategi dan metode pembelajaran Nabi,

¹⁹ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam KBK*, (Jakarta: Quantum Teaching, November, cetakan 1, 2005), hlm. VII.

²⁰ *Ibid.*, hlm. ix-x.

²¹ Citra Putri Sari, dkk., Building Students' Character Through Prophetic Education at Madrasa, *Jurnal Pendidikan Islam*, edisi 6, Volume 1, tahun 2020, hlm. 27-36.

pertimbangan beliau dalam memilih dan menentukan strategi dan metode pembelajaran, dampak strategi dan metode pembelajaran Nabi terhadap psikologis peserta didik, serta relevansinya dengan strategi pembelajaran yang diterapkan saat ini. Hal tersebut dapat diteliti dan dianalisis pada hadis-hadis yang terkait dengan strategi dan metode pembelajaran Nabi dari sumber-sumber yang otoritatif (*mu'tabar*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, perlu dirumuskan beberapa masalah terkait dengan Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Perspektif Psikologi Pendidikan Islam ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw?
2. Mengapa Nabi Muhammad saw memilih beragam strategi pembelajaran?
3. Bagaimana dampak strategi pembelajaran Nabi Muhammad saw terhadap psikologi peserta didik?
4. Bagaimana relevansi strategi pembelajaran Nabi Muhammad saw dengan strategi pembelajaran yang diterapkan saat ini?

Keempat masalah tersebut menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, dalam rangka memahami konsep hadis tentang strategi dan metode pembelajaran Nabi perspektif Psikologi Pendidikan Islam. Dengan keempat rumusan masalah ini diharapkan dapat menghasilkan sumbangan teoritis, praktis dan metodologis bagi kemajuan proses pendidikan yang ada saat ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menemukan keragaman strategi pembelajaran Nabi Muhammad saw. Menemukan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan Nabi Muhammad saw dalam memilih dan menentukan suatu strategi pembelajaran. Menemukan dampak strategi pembelajaran Nabi Muhammad saw terhadap psikologis peserta didik, serta mengidentifikasi relevansi strategi pembelajaran Nabi Muhammad saw dengan strategi pembelajaran yang ada saat ini.

2. Manfaat Penelitian:

a. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan (khususnya lembaga pendidikan Islam) tentang perlunya merancang strategi pembelajaran yang tepat, efektif dan akurat, dengan mempertimbangkan kondisi objektif peserta didik dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan yang dicanangkan. Karena salah satu faktor kegagalan proses pendidikan adalah sikap spekulatif pendidik dalam memilih dan menentukan suatu strategi pembelajaran serta mengabaikan eksistensi peserta didik yang memiliki aspek psikis, psikologis, biologis, dan eksistensi mereka sebagai makhluk yang berbudaya sesuai dengan zamannya.

b. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan komponen penting yang dapat diterapkan untuk keberhasilan sebuah lembaga pendidikan - terutama lembaga pendidikan Islam

dalam rangka meraih tujuan pendidikan yang ditetapkan. Komponen penting tersebut berupa variasi strategi pembelajaran sebagaimana yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw, sebagai pendidik ideal yang diakui keberhasilannya baik di Timur maupun di Barat. Dengan diterapkannya berbagai macam strategi tersebut diharapkan dapat merubah paradigma di lingkungan lembaga pendidikan Islam yang sering diasumsikan kurang menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan keadaan dan kondisi objektif peserta didiknya.

c. Manfaat Secara Metodologis

Manfaat secara metodologis dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang perlunya melakukan kajian hadis khususnya yang terkait dengan strategi pembelajaran Nabi Muhammad saw sesuai dengan metodologi kajian hadis yang digunakan oleh para ulama' ahli hadis (*muhaddisūn*) untuk menemukan pesan substantif terkait hazanah pluralitas strategi pembelajaran Nabi Muhammad saw. Dengan demikian dapat digunakan sebagai instrumen oleh para pendidik untuk menemukan langkah-langkah yang tepat dan akurat dalam memilih suatu jenis strategi pembelajaran yang kemudian diimplementasikan dalam beragam metode sesuai dengan pertimbangan dan tujuan masing-masing strategi pembelajaran sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

D. Sistematika dan Kerangka Pembahasan

Menurut Syaifudin Azwar, bahwa penelitian sosial sangat berbeda dengan penelitian eksak. Sistematika penelitian sosial sangat fleksibel,

terlebih lagi penelitian yang menyangkut normativitas agama karena memiliki kekhasan tersendiri. Hal senada juga dikemukakan oleh Sjafrin Sairin, bahwa proses penelitian Kualitatif bersifat Fleksibel bukan *fixed*.²² Begitu pula dengan penelitian ini, karena terkait dengan kajian hadis maka penulis juga tidak keluar dari kekhasan dalam penelitian hadis, namun juga tetap mengacu pada pedoman dan beberapa karya disertasi yang sudah ada khususnya di lingkungan program pendidikan Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu, secara garis besar penulis kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian kepustakaan dan kerangka teori, berisi uraian dan pembahasan tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dari berbagai jurnal dan sumber-sumber lainnya yang memiliki korelasi dengan objek kajian dalam disertasi ini. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan tentang kerangka teori yang menjadi acuan dalam penelitian disertasi ini.

Bab III, metodologi penelitian yang meliputi; jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV, Hasil dan pembahasan, meliputi analisis tentang macam-macam strategi dan metode pembelajaran Nabi Muhammad

²² Disampaikan oleh Syaifudin Azwar dan Sjafrin Sairin sebagai respon terhadap pertanyaan penulis pada acara Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Pada Bidang Ilmu Psikologi, yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 9 dan 11 Mei 2020.

saw, pertimbangan Nabi Muhammad saw dalam memilih suatu strategi dan metode pembelajaran, dampak strategi dan metode pembelajaran Nabi Muhammad saw terhadap psikologi peserta didik, serta relevansi strategi pembelajaran Nabi Muhammad saw dengan strategi pembelajaran saat ini.

Bab V, penutup, berupa simpulan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dan saran-saran.